

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabe jamu (*Piper retrofractum Vahl.*) merupakan salah satu tanaman obat yang sudah dimanfaatkan sejak zaman dahulu. Tanaman ini termasuk tanaman asli Indonesia dan termasuk kedalam famili Piperaceae. Dahulu tanaman cabe jamu tidak dibudidayakan tapi banyak tumbuh liar di hutan terutama di pulau Jawa. Buah cabe jamu termasuk salah satu simplisia yang banyak digunakan dalam ramuan jamu dan obat tradisional (Djauhariya dan Rosman, 2008).

Cabe jamu banyak ditemukan di Pulau Jawa seperti Lamongan dan Madura. Di Madura, tanaman ini ditemukan di wilayah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep. Cabe jamu dapat tumbuh di dataran rendah hingga dataran tinggi. Diratpahgar (2008) menyebutkan tanaman cabe jamu dapat tumbuh pada ketinggian 1.600 m dpl dengan suhu udara 20-30 °C, curah hujan 1.200-3.000 mm/tahun. Tanaman ini dapat tumbuh pada tanah liat berpasir, gembur, dan memiliki pH 5.5-7.0.

Prospek pengembangan cabe jamu cukup cerah sejalan dengan perkembangan industri obat tradisional. Maka kebutuhan akan buah cabe jamu semakin meningkat terutama untuk pabrik obat dan jamu tradisional di dalam negeri. Ratarata produksi cabe jamu hanya $\pm 1,48$ ton/ha/th. Padahal potensi produksi bisa mencapai 2,5 ton/ha/th. Namun prospek tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas karena penerapan tehnik budidaya yang belum berpedoman pada standar Good Agricultural Practice (GAP) (Djauhariya, 2006 dalam Nurkhasanah, 2013). Umumnya cabe jamu diperbanyak secara vegetatif dengan cara stek. Untuk mendapatkan produksi yang tinggi, dipilih bahan tanam dari pohon induk yang dianggap unggul, sehat, dan produktivitasnya tinggi. Tingkat keberhasilan stek cabe jamu perlu didukung oleh faktor pendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman yaitu dengan pemberian zat pengatur tumbuh

Sentra produksi cabe jamu adalah di Propinsi Jawa Timur dan lampung. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur (2013), mencatat pada tahun 2010 luas areal cabe jawa seluas 4.211 ha dengan produksi 1.329 ton buah kering dan produktivitas 481 kg ha⁻¹. Areal perkebunan tersebar di semua kabupaten

terutama di Pulau Madura yaitu di Kabupaten Sumenep (1.709 ha), Sampang (1.017 ha), Pamekasan (715 ha) dan Bangkalan (356 ha). Di Kabupaten Lamongan terdapat areal seluas 276 ha. Areal cabe jawa di Propinsi Lampung seluas 630 ha (Disbun Propinsi Lampung, 2001) terutama terdapat di Kabupaten Lampung Timur. Luas pertanaman cabe jawa di Lampung Timur semakin menyusut, yaitu pada tahun 2008 tercatat seluas 489 ha dan pada tahun 2011 menjadi 366 ha dengan produksi 266 ton per tahun (BPS Kabupaten Lampung Timur, 2012).

Sumenep merupakan salah satu sentra produksi cabe jamu di pulau Madura yang sangat potensial untuk pembudidayaan tanaman cabe jamu yang berasal dari stek ada kendala yaitu dengan kurang tersedianya bibit. sentra cabe jamu yang berada di Sumenep mendapat kesulitan dalam pengadaan bibit dari bahan stek yang bertujuan untuk pengembangan budidaya. Hal ini sesuai dengan syarat tumbuh cabe jamu. Produksi tanaman cabe jamu di Madura masih dapat ditingkatkan sehingga ketersediaan bibit yang banyak.

Upaya untuk memenuhi kuantitas, kualitas dan kontinuitas produksi cabe jamu perlu dilakukan kegiatan budidaya secara intensif. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan budidaya cabe jamu adalah bahan tanam. Tanaman cabe jamu umumnya diperbanyak dengan cara vegetatif karena tanaman akan memiliki sifat yang sama dengan induknya dan lebih cepat berbuah sehingga dapat meningkatkan produksi yang optimal, stek pada tanaman cabe jamu umumnya di bagi menjadi dua bahan stek yaitu yang berasal dari sulur panjat dan sulur tanah. Perbanyak tanaman cabe jamu lebih sering menggunakan stek karena proses pemasakan buah yang lama berkisar 1,5-2 bulan (Zuchri, 2008).

Pembibitan yang memiliki peranan penting dalam penyediaan dan perbanyak bibit tanaman. Pemilihan bibit dengan daya hidup tinggi didapatkan dari perbanyak secara vegetatif, salah satunya dengan cara stek. (Danu dan Nurhasybi, 2003) faktor yang mempengaruhi keberhasilan stek berakar dan tumbuh baik adalah sumber atau asal bahan stek dan perlakuan terhadap bahan stek itu sendiri. Salah satu perlakuan stek adalah dengan memberikan zat perangsang tumbuh (ZPT). Menurut (Saptarini, 2002) ZPT tidak menambah unsur hara, tugasnya dalam jaringan tanaman adalah mengatur proses fisiologis seperti

pembelahan dan pemanjangan sel, dan juga mengatur pertumbuhan akar. Pembentukan akar yang dihasilkan biasanya lebih baik dan lebih banyak dari pada tanpa ZPT.

Penggunaan zat pengatur tumbuh dalam pembiakan tanaman secara stek adalah untuk mengatasi masalah pembentukan akar. Perkembangan akar terjadi karena adanya pergerakan ke bawah dari auksin, karbohidrat dan *rooting cofactor* (zat-zat yang berinteraksi dengan auksin yang mengakibatkan perakaran) baik dari tunas maupun dari daun. Zat-zat ini akan berkumpul dan selanjutnya akan menstimulir pembentukan akar stek. Akar adventif dapat tumbuh dari dua macam sumber yaitu dari jaringan kalus dan dari akar morfologi atau akar primordia (Rochiman dan Harjadi, 1973). Auksin merupakan satu-satunya kelas hormon tumbuhan yang mempengaruhi pengakaran untuk menstimulasi akar pada stek batang dan daun (Abidin, 1993). Auksin seperti IBA, IAA dan NAA merupakan komponen dalam ZPT yang berfungsi dan memiliki efek sama dalam pembentukan jumlah dan panjang akar. IBA dan NAA merupakan dua macam auksin yang paling sering digunakan untuk pembentukan akar adventif selain itu NAA memiliki sifat yang lebih tahan terhadap degradasi mikroba dan tanaman (Hartmann dan Kester, 1983).

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh berbagai konsentrasi hormon auksin NAA dan lama perendaman terhadap stek bibit cabe jamu sehingga nantinya diharapkan memperoleh persentase tumbuh yang tinggi, serta bibit tanaman yang ditanam lebih mampu dan cepat beradaptasi dengan lingkungan yang baru dengan demikian bisa meningkatkan hasil produksi yang optimal.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan pemilihan bibit berasal dari sulur tanah yang berdiameter batang 0.6-1.2 cm, penggunaan NAA dengan konsentrasi 75 ppm, 100 ppm, 125 ppm, dan lama waktu perendaman (1 jam dan 2 jam) terhadap petumbuhan (tunas tanaman, jumlah daun, jumlah akar, akar terpanjang, bobot basah dan bobot kering) stek bibit cabe jamu.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah lama perendaman dan konsentrasi hormon auksin NAA mempengaruhi pertumbuhan stek cabe jamu ?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman dan konsentrasi NAA terhadap pertumbuhan stek cabe jamu.

1.5 Hipotesis

Diduga lama perendaman dan konsentrasi NAA berpengaruh terhadap pertumbuhan akar dan tunas stek cabe jamu.

